

**ANALISIS PENDAPATAN ISTRI NELAYAN DALAM  
UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN  
KELUARGA DI DESA TASIKAGUNG, KECAMATAN  
REMBANG, KABUPATEN REMBANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MARTIA EKADIANTI**

**NIM. C2B008047**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Martia Ekadianti  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008047  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP (Ilmu Ekonomi dan  
Studi Pembangunan)  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN ISTRI NELAYAN  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA  
TASIKAGUNG, KECAMATAN REMBANG,  
KABUPATEN REMBANG**  
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiningsih, M. Si

Semarang, 11 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

(Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiningsih, M. Si)

NIP. 19660210 1992032001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Martia Ekadianti  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008047  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP (Ilmu Ekonomi dan  
Studi Pembangunan)  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN ISTRI NELAYAN  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA  
TASIKAGUNG, KECAMATAN REMBANG,  
KABUPATEN REMBANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal : 20 Agustus 2014**

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiningsih, M. Si. (.....)
2. Dr. H. Hadi Sasana, S.E, M. Si. (.....)
3. Mayanggita Kirana, S.E, M. Sc. (.....)

Semarang, 9 September 2014

Pembantu Dekan I.

(Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Martia Ekadianti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENDAPATAN ISTRI NELAYAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA TASIKAGUNG, KECAMATAN REMBANG, KABUPATEN REMBANG**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Martia Ekadianti)

NIM. C2B008047

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Berangkat dengah penuh keyakinan*

*Berjalan dengan penuh keiklasan*

*Istiqomah dalam menghadapi cobaan*

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

(A. Jackson)

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu, bapak dan adikku tercinta yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya untukku dan orang-orang terdekatku yang selalu memberikan semangat, dan cinta yang tulus...

## **ABSTRACT**

*Fisherman's wife has multiple roles in the family, as a housewife and also as a breadwinner, a fisherman's wife helping her husband's work for the family.*

*The objective of this study was to analyze the role of the fisherman's wife increasing the family income in the Tasikagung village. Object of this research is the fisherman's wife who works in the village Tasikagung, Rembang Residence. This research used primary data and secondary data. Dependent variable used in this research is a fisherman's wife's income. While the independent variables are age, education level and working hours. In determining the location of the research, this research uses "sampling purposive" method and the data collected will be analyzed with multiple linear regression model.*

*The results showed that the role of the fisherman's wife in an effort to increase family income in the Rembang Residence is to work as industrial workers. The factors that significantly influence to the income of fishermen's wife is age and education, while working hours does not significantly affect the income of fisherman's wife.*

*Keywords: The role of a fisherman's wife, income, age, education, working hours.*

## ABSTRAK

Istri nelayan mempunyai peran ganda dalam keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah, Istri nelayan membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Obyek penelitian ini adalah istri nelayan yang bekerja di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan istri nelayan. Sedangkan variabel bebasnya adalah umur, tingkat pendidikan dan curahan waktu kerja. Dalam penentuan lokasi penelitian, penelitian ini menggunakan metode "*purposive sampling*" dan data yang terkumpul akan dianalisis dengan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran istri nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga di Kabupaten Rembang yaitu dengan bekerja sebagai buruh industri. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan istri nelayan adalah umur dan pendidikan, sedangkan curahan waktu kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan istri nelayan.

Kata Kunci : Pendapatan istri nelayan yang bekerja, umur, pendidikan, curahan waktu kerja.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan, dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. H. Hadi Sasana, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Ibu Drs. Hj. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, saran yang tulus, pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nenek Woyanti, S.E, M.Si. selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan bimbingan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.



5. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Petugas TU dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis.
7. Seluruh responden di Desa Tasikagung atas kesediaannya untuk diwawancarai, dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penyusunan skripsi ini.
8. Petugas Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rembang, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang yang telah memberikan bantuan berupa data dan referensi yang bermanfaat.
9. Bapak dan ibu tersayang, (alm) Suwarno dan Susilatin S.Pd atas segala doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang tiada batasnya sampai kapanpun. Adekku Achmad Najib atas dukungan dan semangat yang diberikan selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan di IESP 2008 Reguler 1 : Arum, Dhita, Diah, Erleine, Ismi, Nelsen, Rizka, dan teman-teman IESP CERIA lainnya atas bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan.
11. Teman-teman Kost Mentari : Yayan, Firda, Devi, Arimbi, Niza, Neni, Pila, Woro. Kost Kertanegara : Mbak Dewi, Mbak Widi, Narina, atas bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan.

12. Mbak Lina dan bulik Yamini yang telah membantu penulis dalam mencari responden di Desa Tasikagung.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam kuliah dan menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 11 Agustus 2014

Penulis

(Martia Ekadiani)

NIM. C2B008047



2.4 Hipotesis .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
1.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	45
1.2 Populasi dan Sampel .....	46
1.3 Jenis dan Sumber Data .....	49
1.4 Metode Pengumpulan Data .....	50
1.5 Analisis Data .....	51
1.5.1 Pengujian Asumsi Klasik .....	52
1.5.1.1 Uji Normalitas Data .....	52
1.5.1.2 Uji Multikolinearitas .....	54
1.5.1.3 Uji Heterokedastisitas .....	55
1.5.1.4 Uji Autokorelasi .....	56
1.5.2 Menilai Goodness of Fit Suatu Model Regresi .....	58
1.5.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	59
1.5.2.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F) .....	59
1.5.2.3 Uji Secara Parsial (Uji t) .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Diskripsi Obyek Penelitian .....	62
4.1.1 Kondisi Geografis .....	62
4.1.2 Kependudukan .....	63
4.2 Karakteristik Responden .....	64
4.2.1 Karakter Responden Berdasarkan Usia .....	65
4.2.2 Karakter Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	66
4.2.3 Karakter Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	68
4.2.4 Karakter Responden Berdasarkan Curahan Waktu .....	69
4.2.5 Karakter Responden Berdasarkan Pendapatan Istri .....	70
4.2.6 Karakter Responden Berdasarkan Motivasi Kerja .....	71
4.3 Analisis Data .....	73
4.3.1 Pendeteksian Asumsi Klasik .....	73
4.3.1.1 Deteksi Autokorelasi .....	73
4.3.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas .....	73

4.3.1.3 Deteksi Multikolinearitas .....	75
4.3.2 Deteksi Normalitas .....	75
4.3.3 Deteksi Asumsi Klasik Untuk Model Semi-Log .....	78
4.3.3.1 Deteksi Autokorelasi .....	78
4.3.3.2 Deteksi Heteroskedastisitas .....	79
4.3.3.3 Deteksi Multikolinearitas .....	80
4.3.4 Deteksi Normalitas .....	80
4.3.5 Regresi Model Semi-Log .....	82
4.3.6 Uji Statistik .....	83
4.3.7 Interpretasi Hasil .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	89
5.2 Keterbatasan .....	90
5.3 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2008-2011 .....	4
Tabel 1.2 Produksi Perikanan Laut Yang Dijual Di Tempat Pelelangan Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2007-2011 .....	5
Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Rembang Tahun 2007-2011 .....	6
Tabel 1.4 Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di kabupaten Rembang .....	7
Tabel 1.5 Jumlah Nelayan di Kabupaten Rembang Tahun 2012 .....	8
Tabel 1.6 Jumlah Nelayan di Kecamatan Rembang Tahun 2012 .....	9
Tabel 3.1 Jumlah Istri Nelayan Di Kecamatan Rembang Tahun 2013 ...	48
Tabel 3.2 Sampel Penelitian .....	49
Tabel 3.3 <i>Durbin-Watson d Test</i> : Pengambilan Keputusan .....	58
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang Tahun 2013 .....	63
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang Tahun 2013 .....	64
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia .....	65
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	67
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	68

Tabel 4.6	Distribusi Responden Berdasarkan Curahan Waktu Kerja .....	70
Tabel 4.7	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Istri .....	71
Tabel 4.8	Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Kerja .....	71
Tabel 4.9	<i>Durbin-Watson Test Bound</i> .....	73
Tabel 4.10	Deteksi Heteroskedastisitas Metode Glejser .....	74
Tabel 4.11	Hasil Deteksi Multikolinearitas .....	75
Tabel 4.12	Uji Statistik .....	77
Tabel 4.13	<i>Durbin-Watson Test Bound</i> .....	78
Tabel 4.14	Deteksi Heteroskedastisitas Metode Glejser .....	79
Tabel 4.15	Hasil Deteksi Multikolinearitas .....	80
Tabel 4.16	Uji Statistik .....	82
Tabel 4.17	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	84
Tabel 4.18	Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	85

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran .....	43
Gambar 4.1 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas .....	74
Gambar 4.2 Histogram Normal Plot .....	76
Gambar 4.3 Grafik Normal Plot .....	77
Gambar 4.4 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas .....	79
Gambar 4.5 Histogram Normal Plot .....	81
Gambar 4.6 Grafik Normal Plot .....	81



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Kuesioner

Lampiran B Identitas Responden

Lampiran C Data Mentah

Lampiran D Data Semi-log

Lampiran E Hasil Deteksi Asumsi Klasik (Sebelum Semi-log)

Lampiran F Hasil Deteksi Asumsi Klasik (Model Semi-log)

Lampiran G Hasil Regresi Model Semi-log

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau besar dan kecil dengan garis pantai yang sangat panjang, dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir terdapat perbedaan dengan aspek kehidupan pada masyarakat agraris (penduduk yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya). Hal ini disebabkan faktor lingkungan alam, karena masyarakat pantai lebih terkait dengan laut yang dominan, sedangkan masyarakat agraris oleh lingkungan alam yang berupa sawah, tegalan atau ladang. Dengan kondisi yang berbeda ini, memungkinkan mereka mempunyai kultur dan sistem pengetahuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sukari, 2002).

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, sebagian penduduknya juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan dan garam. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat pantai.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Masyarakat nelayan benar-benar ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak dibidang lain. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang memprihatinkan (Budiastuti,

1994). Nelayan termasuk salah satu golongan miskin yang perlu diperhatikan. Karena selalu berada pada kehidupan ekonomi yang rendah dengan situasi kerja yang monoton dan dalam melakukan pekerjaan memerlukan fisik yang kuat.

Di pihak lain, sumber daya manusia di bidang perikanan umumnya masih lemah, kondisi ini digambarkan oleh struktur tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan petani ikan cenderung menghambat proses alih teknologi dan ketrampilan yang berdampak pada kemampuan manajemen dan skala usahanya. Akibatnya nelayan akan sulit keluar dari lingkaran permasalahan yang dihadapinya (Budiastuti, 1994).

Usaha yang paling tepat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan adalah dengan mengembangkan usaha ekonomi perikanan dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusianya. Tingkat pendapatan nelayan juga masih relatif rendah, hal ini dikarenakan pada usaha yang masih dipengaruhi oleh musim. Masyarakat memperoleh pendapatan lebih tinggi hanya pada musim-musim tertentu saja, sedangkan pada bulan lainnya merupakan bulan paceklik. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, istri nelayan sebagai bagian dari keluarga nelayan juga ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga. Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya para istri melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan.

Dalam pembangunan nasional, peranan wanita diarahkan untuk mempertinggi harkat dan martabat wanita, serta ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan. Kenyataan ini menunjukkan

bahwa kaum wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku bagi anak-anaknya, tetapi ikut terlibat dalam mencari nafkah. Selain itu juga terlibat dalam kegiatan masyarakat lainnya (Sukari, 2002).

Menurut Florida Aryani (1994), jenis kegiatan yang dipilih oleh para wanita dalam keluarga tersebut adalah jenis kegiatan domestik. Jenis kegiatan ini tidak terikat pada jam kerja, hal ini disebabkan para wanita dalam keluarga nelayan tersebut tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang utama dirumah.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah PDRB dari Kabupaten/Kota seluruh Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai 2011. Selama periode tersebut seluruh Kabupaten/Kota mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu besar perubahannya. Kabupaten/Kota yang paling tinggi jumlah PDRB selama periode 2008 sampai dengan 2011 adalah kota Semarang dan yang terendah adalah kota Salatiga. Diantara Kabupaten/Kota yang berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah, Kabupaten Rembang merupakan salah satu Kabupaten yang tergolong daerah miskin (Kabupaten/Kota yang berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah adalah yang dicetak tebal). Hal ini terlihat pada jumlah PDRB Kabupaten Rembang yang berada di urutan 29 dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Jumlah produk domestik regional bruto Kabupaten Rembang menunjukkan peningkatan dari Rp 2.093.412,59 (juta rupiah) pada tahun 2008 menjadi Rp 2.384.459,23 (juta rupiah) pada tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Rembang merupakan daerah yang relatif stagnan perkembangan pembangunannya.

**Tabel 1.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut**  
**Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008 – 2011 (Juta Rupiah)**

No.	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011
1.	Kab. Cilacap	11 689 092,90	12 302 859,95	12 998 128,80	13 749 105,22
2.	Kab. Banyumas	4 171 468,95	4 400 542,23	4 654 634,02	4 927 351,43
3.	Kab. Purbalingga	2 257 392,77	2 390 244,57	2 525 872,73	2 679 134,06
4.	Kab. Banjarnegara	2 619 989,61	2 753 935,73	2 888 524,12	3 030 542,04
5.	Kab. Kebumen	2 721 254,09	2 828 395,07	2 945 829,46	3.089 587,58
6.	Kab. Purworejo	2 737 087,13	2 872 723,79	3 016 597,82	3 168 113,40
7.	Kab. Wonosobo	1 741 148,31	1 811 092,67	1 888 808,28	1 974 114,16
8.	Kab. Magelang	3 761 388,59	3 938 764,68	4 116 390,07	4 292 354,46
9.	Kab. Boyolali	3 899 372,86	4 100 520,26	4 248 048,24	4 472 217,00
10.	Kab. Klaten	4 567 200,96	4 761 018,67	4 843 247,28	4 938 050,65
11.	Kab. Sukoharjo	4 540 751,53	4 756 902,50	4 978 263,31	5 206 687,70
12.	Kab. Wonogori	2 770 435,78	2 901 577,44	2 992 794,29	3 134 182,28
13.	Kab. Karanganyar	4 900 690,40	5 172 268,33	5 452 435,49	5 752 064,99
14.	Kab. Sragen	2 729 450,32	2 893 427,19	3 068 863,66	3 270 052,66
15.	Kab. Grobogan	2 948 793,80	3 097 093,25	3 253 398,56	3 370 343,70
16.	Kab. Blora	1 913 763,35	2 010 908,67	2 115 369,93	2 170 194,81
<b>17.</b>	<b>Kab. Rembang</b>	<b>2 093 412,59</b>	<b>2 186 736,49</b>	<b>2 283 965,70</b>	<b>2 384 459,23</b>
<b>18.</b>	<b>Kab. Pati</b>	<b>4 162 082,37</b>	<b>4 357 144,03</b>	<b>4 579 852,54</b>	<b>4 828 723,12</b>
<b>19.</b>	<b>Kab. Kudus</b>	<b>11 683 819,73</b>	<b>12 144 952,38</b>	<b>12 650 309,16</b>	<b>13 183 606,91</b>
<b>20.</b>	<b>Kab. Jepara</b>	<b>3 889 988,85</b>	<b>4 085 438,36</b>	<b>4 270 256,90</b>	<b>4 504 551,89</b>
<b>21.</b>	<b>Kab. Demak</b>	<b>2 787 524,02</b>	<b>2 901 151,51</b>	<b>3 020 821,04</b>	<b>3 156 126,24</b>
22.	Kab. Semarang	5 079 003,74	5 300 723,41	5 560 551,90	5 877 190,85
23.	Kab. Temanggung	2 219 155,63	2 309 841,53	2 409 386,40	2 521 439,02
<b>24.</b>	<b>Kab. Kendal</b>	<b>4 821 181,52</b>	<b>5 090 286,60</b>	<b>5 392 965,71</b>	<b>5 717 409,80</b>
<b>25.</b>	<b>Kab. Batang</b>	<b>2 169 854,55</b>	<b>2 250 616,82</b>	<b>2 362 482,41</b>	<b>2 486 765,60</b>
<b>26.</b>	<b>Kab. Pekalongan</b>	<b>2 970 214,98</b>	<b>3 098 071,49</b>	<b>3 230 351,23</b>	<b>3 384 387,72</b>
<b>27.</b>	<b>Kab. Pemalang</b>	<b>3 142 808,70</b>	<b>3 293 056,25</b>	<b>3 455 713,42</b>	<b>3 622 635,53</b>
<b>28.</b>	<b>Kab. Tegal</b>	<b>3 286 263,44</b>	<b>3 460 131,60</b>	<b>3 627 198,20</b>	<b>3 801 779,47</b>
<b>29.</b>	<b>Kab. Brebes</b>	<b>4 998 528,19</b>	<b>5 247 897,41</b>	<b>5 507 402,71</b>	<b>5 780 877,86</b>
30.	Kota Magelang	993 835,20	1 044 650,24	1 108 603,69	1 169 342,74
31.	Kota Surakarta	4 549 342,95	4 817 877,63	5 103 886,25	5 411 912,32
32.	Kota Salatiga	832 154,88	869 452,99	913 020,04	963 457,34
<b>33.</b>	<b>Kota Semarang</b>	<b>19 156 814,29</b>	<b>20 180 577,95</b>	<b>21 365 817,80</b>	<b>22 736 136,19</b>
<b>34.</b>	<b>Kota Pekalongan</b>	<b>1 887 853,70</b>	<b>1 978 082,25</b>	<b>2 087 114,17</b>	<b>2 200 827,80</b>
<b>35.</b>	<b>Kota Tegal</b>	<b>1 166 587,87</b>	<b>1 225 102,11</b>	<b>1 281 528,20</b>	<b>1 340 227,74</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2011

Kabupaten Rembang merupakan daerah di pesisir pantai utara Jawa Tengah yang tergolong miskin. Seperti halnya daerah lain, Kabupaten Rembang merupakan daerah yang kurang subur dengan sebagian lahan pertaniannya terdiri dari sawah-sawah tadah hujan. Namun, Kabupaten Rembang mempunyai wilayah pantai yang cukup panjang, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian

yang penting bagi sebagian penduduknya. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Produksi Perikanan Laut Yang Dijual di Tempat Pelelangan Ikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2007-2011 (Kg)**

No.	Kab/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1	Kab. Cilacap	3.219.403	2.880.909	2.034.462	2.682.297	7.460.519
2	Kab. Kebumen	1.631.630	2.733.688	1.890.751	1.383.780	12.645.829
3	Kab. Rembang	<b>28.815.364</b>	<b>30.055.033</b>	<b>35.385.358</b>	34.396.438	45.323.643
4	Kab. Pati	6.860.046	1.385.209	35.007.992	43.590.948	43.573.779
5	Kab. Jepara	872.219	991.166	682.395	759.554	1.636.424
6	Kab. Demak	1.096.947	1.367.690	721.967	1.449.054	2.311.239
7	Kab. Kendal	1.077.203	1.281.110	1.335.767	68.495.364	21.199.792
8	Kab. Batang	16.776.284	19.265.085	16.581.109	24.360.109	24.784.380
9	Kab. Pekalongan	925.928	755.101	965.316	989.295	1.116.671
10	Kab. Pemasang	10.634.341	10.002.712	10.463.520	14.448.527	<b>662.545.480</b>
11	Kab. Tegal	340.498	359.874	304.389	228.833	44.133.204
12	Kab. Brebes	1.177.193	1.419.007	1.391.677	<b>87.552.803</b>	2.600.766
13	Kota Semarang	323.617	85.468	77.968	47.457	449.679
14	Kota Pekalongan	26.682.076	22.914.773	25.060.598	13.480.251	18.654.001
15	Kota Tegal	21.258.064	19.500.254	25.253.702	11.421.222	26.023.786
	Jumlah	121.690.813	114.997.080	157.156.971	305.285.932	914.459.192

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2012

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan dari tahun 2007 sampai 2011. Selama periode tersebut Kabupaten Rembang merupakan Kabupaten yang stabil dalam produksinya meskipun peningkatannya sedikit. Pada tahun 2010 terjadi penurunan yaitu dari 35.385.358 kg tahun 2009 menjadi 34.396.438 kg tahun 2010. Penurunan jumlah produksi perikanan biasanya dipengaruhi kondisi cuaca di laut, sehingga sebagian nelayan tidak melaut dan produksinya menurun. Dan pada tahun 2011 jumlah produksi perikanan mengalami peningkatan menjadi 45.323.643 kg. Hal ini juga didukung dengan wilayah pantai yang cukup panjang sehingga menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian bagi penduduk di Kabupaten Rembang.

**Tabel 1.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Rembang Tahun 2007 – 2011 (Juta Rupiah)**

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	948.517	977.601	1.007.820	1.041.094	1.067.913
a. Tanaman Bahan Makanan	673.555	698.849	724.150	754.214	770.418
b. Tanaman Perkebunan	49.531	51.551	53.365	55.709	56.382
c. Peternakan	65.378	68.941	71.988	76.592	80.164
d. Kehutanan	41.986	36.168	35.692	35.600	35.694
e. Perikanan	118.068	122.091	122.635	118.979	125.255
2. Pertambangan dan Penggalian	42.046	43.896	45.881	46.868	45.179
3. Industri Pengolahan	81.794	84.635	86.908	89.830	95.039
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	8.271	8.734	9.279	10.258	11.328
5. Bangunan	157.863	171.166	185.134	199.357	214.875
6. Perdagangan, Hotel, dan Rest	342.833	356.076	371.205	383.595	397.762
7. Pengangkutan dan komunikasi	106.308	111.948	116.130	122.337	129.402
8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	46.258	48.216	50.876	53.818	57.130
9. Jasa-jasa	266.060	291.141	313.502	336.808	365.830
<b>PDRB</b>	<b>1.999.951</b>	<b>2.093.413</b>	<b>2.186.736</b>	<b>2.283.966</b>	<b>2.384.459</b>

Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2012

Tabel 1.3 menjelaskan jumlah produk domestik regional bruto dari tahun 2007 hingga 2011. Jumlah PDRB Kabupaten Rembang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, pada tahun 2007 sebesar Rp 1.999.951 juta menjadi Rp 2.384.459 juta tahun 2011. Sumbangan terbesar untuk Kabupaten Rembang didapat dari sektor pertanian. Di dalam sektor pertanian terdapat sub sektor-sub sektor yang mendukung, antara lain tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sejak periode 2007 sampai dengan 2011 sub sektor perikanan selalu mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara tidak langsung sub sektor perikanan berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Rembang.

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan**  
**Pekerjaan Utama Di Kabupaten Rembang**  
**Tahun 2009-2011 (Jiwa)**

No.	Sektor	2009	2010	2011
1.	Pertanian			
	a. Tanaman	119 120	120 513	121 310
	b. Tanaman Pangan	3 263	3 163	20 226
	c. Peternakan	14 437	14 507	14 616
	d. Perkebunan	2 384	2 527	2 758
	<b>e. Perikanan</b>	<b>20 298</b>	<b>20 332</b>	<b>20 334</b>
	f. Kehutanan	994	998	997
2.	Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	3 545	3 543	2 531
3.	Industri Pengolahan	21 527	21 530	21 549
4.	Konstruksi dan Bangunan	17 514	17 532	17 576
5.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	45 237	45 361	45 443
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	13 142	13 201	13 259
7.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan	2 903	2 913	2 929
8.	Jasa-Jasa	32 330	42 781	33 750
	Jumlah	296 694	307 901	317 278

Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2012

Tabel 1.4 menjelaskan jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dari tahun 2009 hingga 2011. Jumlah penduduk yang bekerja paling banyak yaitu di sektor pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Yang bekerja pada sektor pertanian tidak hanya petani, namun ada juga peternak, nelayan dan lain-lain karena sektor pertanian didukung oleh sub sektor-sub sektor lainnya, seperti tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Dan yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Pada sub sektor perikanan tidak hanya nelayan yang bekerja, namun ada juga pekerja-pekerja yang bekerja pada sektor perikanan seperti buruh industri pemindangan, pembuatan krupuk ikan, pedagang ikan dan lainnya.



Jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Rembang dari tahun ke tahun selalu mengalami penambahan, sehingga pada tahun 2012 tercatat sebanyak 19.842 jiwa yang terdiri dari nelayan juragan dan nelayan pendega dan tersebar di 14 Kecamatan (dapat dilihat pada tabel 1.5). Kecamatan Rembang adalah yang paling banyak jumlahnya yaitu 6.349 jiwa yang terdiri dari juragan dan pendega. Jumlah nelayan tersebut tersebar di desa/kelurahan di Kecamatan Rembang (dapat dilihat pada tabel 1.6). Dan Desa Tasikagung yang paling banyak jumlahnya. Hal ini dikarenakan Desa Tasikagung merupakan desa pantai yang berada di Kecamatan Rembang, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Nelayan di Kabupaten Rembang Tahun 2012 (Jiwa)**

No.	Kecamatan	Nelayan		Jumlah
		Juragan	Pandega	
1.	Sumber	2	-	2
2.	Bulu	-	-	-
3.	Gunem	-	-	-
4.	Sale	-	-	-
5.	Sarang	402	3.694	4.096
6.	Sedan	-	-	-
7.	Pamotan	-	-	-
8.	Sulang	-	-	-
9.	Kaliori	248	744	992
<b>10.</b>	<b>Rembang</b>	<b>1.263</b>	<b>5.086</b>	<b>6.349</b>
11.	Pancur	-	-	-
12.	Kragan	1.218	4.877	6.095
13.	Sluke	468	1.175	1.646
14.	Lasem	176	489	662

Sumber : DKP Kab. Rembang, 2012

Penduduk Desa Tasikagung sebagian besar bekerja sebagai pedagang atau industri kecil yang masih ada kaitannya dengan kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil perikanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor perikanan juga dapat memberikan peluang besar bagi timbulnya sektor-sektor pekerjaan lain

yang masih terkait dengan penggunaan bahan baku sumber daya perikanan, seperti industri pемindangan, pembuatan krupuk ikan, dan perdagangan ikan (Kusnadi, 2002). Sektor-sektor tersebut ikut menyerap tenaga kerja yang ada di Kabupaten Rembang, dimana sebagian besar pekerjanya adalah istri nelayan atau keluarga nelayan lainnya.

**Tabel 1.6**  
**Jumlah Nelayan di Kecamatan Rembang Tahun 2012 (Jiwa)**

No.	Desa / Kelurahan	Nelayan		Jumlah Nelayan
		Juragan	Pandega	
1.	Kedungrejo	-	-	-
2.	Turusgede	-	-	-
3.	Kumendung	-	-	-
4.	Sridadi	-	-	-
5.	Padaran	-	-	-
6.	Tlogomojo	-	7	7
7.	Kasreman	-	-	-
8.	Punjulharjo	-	74	74
9.	Tritunggal	13	145	158
10.	Pasar Banggi	46	495	541
11.	Gedangan	-	-	-
12.	Weton	-	-	-
13.	Ngotet	-	15	15
14.	Mondoteko	-	-	-
15.	Ngadem	-	8	8
16.	Ketanggi	-	46	46
17.	Pulo	18	94	112
18.	Waru	137	847	984
19.	Magersari	53	121	174
20.	Gegunung Kulon	73	147	220
21.	Gegunung Wetan	89	257	346
22.	Pacar	243	464	707
23.	Tanjung Sari	148	550	698
24.	Sumberjo	-	42	42
25.	<b>Tasikagung</b>	<b>390</b>	<b>1284</b>	<b>1674</b>
26.	Sawahan	-	-	-
27.	LeteH	-	14	14
28.	Sidowayah	-	9	9
29.	Kutoharjo	-	-	-
30.	Pandean	14	84	98
31.	Sukoharjo	12	153	165
32.	Kabongan Lor	24	189	213
33.	Kabongan Kidul	-	15	15
34.	Tireman	3	26	29
<b>JUMLAH</b>		<b>1 263</b>	<b>5 086</b>	<b>6 349</b>

Sumber : DKP Kab. Rembang, 2012

Wanita dengan jumlah yang lebih besar dari laki-laki merupakan sumber daya potensial untuk dikembangkan. Penduduk wanita di Kabupaten Rembang dengan jumlah lebih besar daripada laki-laki yaitu sekitar 43.266 jiwa sedangkan laki-laki 41.872 jiwa (BPS, 2012), dan hal itu merupakan potensi yang besar dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

Dengan kondisi ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini berdampak sangat luas dan memberatkan kehidupan masyarakat dari semua lapisan. Dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu, nelayan pada dasarnya harus menyesuaikan diri. Antara lain dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Upaya peningkatan pendapatan ini dapat melalui usaha produktivitas seluruh sumber daya manusia yang ada dalam keluarga nelayan. Diantara anggota keluarga nelayan yang produktif untuk menambah pendapatan adalah para istri nelayan (Purwanti et,al, 1998).

Wanita-wanita nelayan (istri nelayan) mempunyai potensi sebagai pendorong pemberdayaan masyarakat pantai. Presentase wanita yang lebih besar daripada laki-laki di daerah pesisir pantai utara Jawa Tengah khususnya Kabupaten Rembang merupakan potensi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, dimana wanita yang selama ini hanya sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pencari nafkah.

Keputusan istri untuk bekerja membawa konsekuensi dan tanggung jawab rangkap sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah, di samping itu

berapa besar pendapatan yang diperoleh dan digunakan untuk menunjang ekonomi rumah tangga adalah masalah yang melatarbelakangi penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam keluarga nelayan, istri sebagai anggota keluarga mampu menyumbangkan pendapatan untuk keperluan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena sering terjadi bahwa sumber penghasilan suami sebagai kepala keluarga relatif sedikit, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Situasi seperti ini menyebabkan istri sebagai anggota keluarga perlu membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja di luar rumah. Istri bekerja karena alasan ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan keluarga agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Dalam keluarga nelayan, peranan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dipegang oleh suami yang bekerja sebagai nelayan. Bila pendapatan nelayan kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka pada umumnya istri akan menyumbangkan waktunya untuk bekerja, baik sebagai pedagang ikan di pasar maupun sebagai buruh di usaha pengolahan ikan seperti pengeringan ikan, pemindangan, kerupuk, terasi atau pembuat alat tangkap, khususnya jaring di rumah masing-masing, dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga.

Mengingat pentingnya peranan istri nelayan dalam rumah tangga nelayan, maka besar manfaatnya untuk mengetahui keadaan keluarga nelayan terutama tentang peran istri dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis

pendapatan istri nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan guna menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di muka. Secara rinci, penelitian memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan istri nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tasikagung.
2. Mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukan istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan dan besarnya pendapatan.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

##### **1. Bagi Peneliti**

Dijadikan sebagai kesempatan bagi peneliti untuk menuangkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan selama penyusunan skripsi.

##### **2. Bagi Pemerintah**

Diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan.

### 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian ini yang selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian akhir bab ini akan dijabarkan sistematika penulisan.

### **Bab II Telaah Pustaka**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran dan penentuan hipotesis awal yang akan diuji.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang variabel dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

#### **Bab IV Hasil Dan Analisis**

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari obyek penelitian.

#### **Bab V Penutup**

Bab ini berisi tiga bagian : pertama merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil; kedua adalah keterbatasan dalam penelitian dan ketiga adalah saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pemberdayaan Peranan Perempuan dalam Pembangunan**

Banyaknya perempuan yang melakukan aktivitas produktif di luar rumah mengindikasikan adanya pergeseran pandangan pada masyarakat yang semula menganggap bahwa perempuan hanya bekerja dirumah untuk melakukan tugas domestiknya. Hal ini semakin didukung dengan adanya pencahangan dari pemerintah mengenai peranan jender (*Gender Mainstreaming*) yang mencakup segala aspek, antara lain aspek pendidikan, kesehatan, hukum termasuk saranan fisik (Hadajadi, 2001) yang bertujuan semakin memperdayakan perempuan.

Menurut Boonsue (1992), ada dua konsep pembangunan yang melibatkan perempuan yaitu Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development*) dan Gender dan Pembangunan (*Gender and Development*). *Women in development* muncul ketika kebijakan yang dilakukan negara maju dalam menolong negara dunia ketiga gagal, dengan menyodorkan pendekatan baru yang diberi nama Tatanan Ekonomi Internasional baru yang memperbaiki ekonomi global serta pemeratakan penguasaan terhadap sumberdaya. Adapun tujuan *Women in Development* adalah mengintegrasikan kesadaran akan kebutuhan perempuan dalam proses pembangunan dan meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan. Upaya mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan, karena alasan kerangka dualistik tentang modernisasi dan pembangunan dimana



perempuan dilihat sebagai yang termiskin dari kelompok terbelakang, dengan asumsi bahwa perempuan belum berkontribusi dalam pembangunan. Untuk menyeimbangkannya, maka perlu meningkatkan produktivitas dan pendapatan perempuan dalam rumah tangga yang termiskin.

Adapun pendekatan yang dipakai pada sistem *Gender and Development* adalah pendekatan kesejahteraan (*welfare*), kesamaan (*equity*), anti kemiskinan (*anti poverty*), efisiensi (*efficiency*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan perempuan dapat diartikan sejauh mana individu memiliki kemampuan, mengatur, dan mengambil keputusan. Pemberdayaan mengacu pada proses dimana klien didorong mengambil keputusan sendiri dan memilih tindakan mandiri. Konsep pemberdayaan muncul karena adanya suatu kompleksitas serta hubungan sebab akibat dari ketidakberdayaan, kerapuhan, kelemahan fisik, kemiskinan dan keterasingan (Sukesi, 2001).

### **2.1.2 Pengertian Nelayan**

Sesungguhnya tidaklah mudah mendefinisikan nelayan dengan berbagai keterbatasannya yaitu apakah berdasarkan pekerjaan, tempat tinggal, maupun status pekerjaan (Mulyadi, 2005). Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi, nahkoda kapal, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Ensiklopedi Indonesia, 1990).

Nelayan adalah adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan pengkapan

ataupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan (Imron, 2003).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan, nelayan adalah orang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Nelayan diartikan sebagai orang yang menjalankan usaha penangkapan ikan atau orang yang ikut mengoperasikan peralatan tangkap dan orang yang mempunyai kapal, sedangkan orang yang melakukan pekerjaan membuat jaring, mengangkat alat-alat atau perlengkapan ke dalam kapal atau perahu tidak termasuk dalam kategori sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan sebagai nelayan atau semua penduduk yang bertempat tinggal di sebuah wilayah pantai yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian yang bersumber dari perikanan hasil tangkapan (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam Sudiyono, 2010).

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari pengelola

potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritime Indonesia (Kusnadi, 2002).

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang homogen dan heterogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil yang biasanya menggunakan alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil, sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil penangkapan ikan ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di tengah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

Keluarga nelayan adalah suatu keluarga yang kepala keluarganya atau seorang atau lebih anggota keluarganya terlibat dalam proses produksi maupun pengolahan hasil tangkapan sebagai sumber pendapatan dalam penghidupannya (Soenarno, 2003).

Pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan dan pemasaran ikannya. Sedangkan penangkapan itu sendiri pada umumnya sangat dipengaruhi oleh macam perahu, alat tangkap, musim dan keadaan alam, khususnya angin dan bulan purnama serta potensi sumberdaya ikan yang ada. Pada musim hujan biasanya produksi ikan laut menurun, sedangkan pada musim kemarau relatif banyak karena curah hujan yang tinggi akan mempengaruhi salinitas air laut. Demikian juga saat bulan purnama ikan sangat sedikit karena ikan menyebar pada permukaan perairan (Suyanto, 1996). Kondisi ini diperparah lagi dengan tak menentunya kondisi pemasaran ikan yang ada. Dari tahun ke tahun harga ikan selalu fluktuatif, apalagi bila musim panen ikan tiba biasanya

harga ikan terus turun dan cenderung merugikan nelayan, khususnya nelayan tradisional.

Ada dua faktor yang menjadi penyebab munculnya kerentanan pada keluarga nelayan, yang pertama adalah musim. Seperti kehidupan petani, kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan cuaca dan alam. Di saat musim ikan kehidupan sehari-hari tidak ada masalah meskipun harga ikan sedikit turun, akan tetapi pendapatan nelayan tetap meningkat. Permasalahannya adalah bila sudah saatnya memasuki musim barat atau musim ombak dimana tidak ada aktivitas penangkapan di laut, gangguan cuaca, keterbatasan modal dan eksploitasi yang berlebihan serta salah pengelolaan daerah penangkapan menyebabkan nelayan tradisional makin masuk ke dalam kubangan kemiskinan. Kedua adalah masalah harga dan daya tahan ikan hasil tangkapan yang tidak dapat bertahan lama, bila tidak segera dijual maka akan membusuk dan karena itu harganya pun sangat murah (Mukhlis, 1988).

Nelayan kecil yang biasanya mampu bertahan hidup adalah mereka yang umumnya mempunyai pekerjaan sampingan atau nelayan yang anggota keluarganya ikut bekerja, ada di antara nelayan yang mempunyai sumber pendapatan lain di luar sektor perikanan, seperti menjadi buruh bangunan, buruh industri dan lain sebagainya. Kebanyakan nelayan melibatkan istri atau anggota keluarga yang lain untuk membantu mencari nafkah, baik di dalam atau diluar rumah guna menopang kehidupan ekonomi keluarganya (Suyanto, 1996).

Dalam kehidupan nelayan, pada beberapa keluarga nelayan juga ditemukan adanya istri nelayan yang turut berperan dalam menopang kehidupan

ekonomi keluarga. Sesuai dengan pola kehidupan nelayan, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang ikan. Dengan demikian istri nelayan disini dapat dikatakan mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ikut mencari nafkah (Budiasuti, 1994).

### **2.1.3 Peran Wanita Nelayan (Istri Nelayan)**

Pembangunan yang menyeluruh menuntut adanya peran serta pria dan wanita di segala bidang. Wanita mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Dengan demikian, wanita sama halnya dengan pria dapat menjadi sumber daya fisik lainnya sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur dan sejahtera (Hubeis, 1987).

Menurut Handuni (1994), kehadiran wanita sebagai salah satu potensi pembangunan, dirasakan sudah sangat mendesak, karena pada saat sekarang bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan. Partisipasi wanita secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi mencakup peran wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan masyarakat pembangunan.

Umumnya wanita mempunyai dua peranan yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran kedua sebagai partner untuk mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangganya. Sebagai wanita dalam rumah tangga khususnya, sangat memperhatikan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak,

dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan, karena hal ini merupakan kewajiban mereka. Sementara hak wanita dalam rumah tangga adalah menentukan dan mengatur segala keperluan kerumahtanggaan. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu pekerjaan di luar kegiatan rumah tangga seperti pengrajin, buruh, pegawai, dan lain-lain merupakan hak setiap istri dalam membantu pendapatan suami atau menunjang perekonomian keluarga, sehingga untuk itu mereka dapat berjalan selaras dan harmonis, karena semua yang dilakukan adalah untuk menjaga keutuhan keluarga yang merupakan salah satu dari pembinaan keluarga (Pujiwati, 1993).

Menurut Harijani dalam Susilowati (2006), mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat secara areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga, maka dapat dibagi menjadi :

1. Peran tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

## 2. Peran transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

## 3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti dalam Susilowati (2006), peran wanita terbagi atas :

### 1. Peran Produktif

Peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh : petani, penjahit, guru dan pengusaha.

### 2. Peran Reproduksi

Peran reproduktif yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan

menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.

### 3. Peran Sosial

Peran sosial yaitu berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Contoh : kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan.

Menurut Vicar (2006), ditinjau dari aspek sosial ekonomi, wanita memiliki beberapa peran berdasarkan kedudukan dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat yaitu :

1. Kedudukan sebagai istri/ibu rumah tangga yaitu ketika wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga suatu pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi dapat menunjang anggota-anggota keluarga lainnya untuk mencari nafkah.
2. Kedudukan sebagai pencari nafkah tambahan atau pencari nafkah pokok bagi keluarga/rumah tangga yaitu ketika wanita melakukan pekerjaan yang langsung dapat menghasilkan pendapatan.
3. Kedudukan sebagai anggota masyarakat yaitu ketika wanita melakukan kegiatan kemasyarakatan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada

Menurut Susilowati (2006), faktor yang dapat memacu peran wanita dalam usaha perikanan Indonesia adalah :



1. Faktor sosial : keyakinan agama, etnis, hubungan kewenangan antara suami dan istri di keluarga, basis usaha produktif keluarga dan aktivitas sosial dalam masyarakat nelayan.
2. Faktor ekonomi : kebutuhan, differensiasi akses wanita atas sumber daya yang bernilai tinggi, permodalan dan arti pendapatan bagi rumah tangga, akses kredit atau kebijakan pemerintah.
3. Faktor teknis : perubahan teknologi, ketrampilan yang dengan mudah dikuasai dan dilakukan, bahan baku local dan intensitas penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan.
4. Faktor ekologis : musim ikan, kondisi lingkungan pantai yang ada.
5. Faktor lainnya : umur, status perkawinan, curahan waktu yang tersedia, penguasaan asset produktif, pendapatan dan tingkat pendidikan.

Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Wanita nelayan belum banyak yang ikut terlibat dalam peningkatan perekonomian, sehingga memang perlu pemberdayaan terhadap wanita nelayan dalam hal pengembangan aktivitas luar rumah yaitu salah satunya bekerja pada aktivitas-aktivitas produktif sehingga mereka mampu untuk dapat terlibat dalam peningkatan perekonomian untuk membantu laki-laki nelayan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan (Suadi, 2006).

Wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum wanita di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini wanita nelayan bekerja sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat atau memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka usaha warung (Soenarno, 2003).

Peranan istri dalam ekonomi rumah tangga nelayan cukup besar. Istri nelayan ternyata cukup produktif dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun demikian, untuk mengurangi tingkat kemiskinan diperlukan usaha produktif istri nelayan yang harus didayagunakan dan diintensifkan secara optimal (Miftakhudin dan Mudzakir, 2005).

Kenyataan yang banyak dijumpai di masyarakat, wanita melakukan dua peran sekaligus yang terkenal sebagai peran ganda wanita. Mereka berperan di dalam rumah atau sektor domestik sebagai ibu rumah tangga dan juga berperan di luar rumah atau sektor publik. Salah satu strategi adaptasi yang ditempuh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong istri mereka ikut mencari nafkah. Aktivitas ekonomi wanita merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tidak terkecuali yang berstatus sebagai istri nelayan. Umumnya selain banyak bergelut dalam urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan juga beberapa fungsi ekonomi dalam kegiatan penangkapan diperairan dangkal (seperti *beach seine*), pengolah ikan maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Peran wanita ini

merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi di beberapa masyarakat penangkap ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang, sementara wanita bekerja sepanjang tahun (Satria, 2002).

Pada masyarakat nelayan, kaum wanita tidak banyak terlibat dalam penangkapan ikan. Para istri nelayan dari beragam lapisan sosial terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi. Sebagai istri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar rumah tangga nelayan terdorong oleh desakan kebutuhan keluarga disebabkan oleh penghasilan kepala keluarga yang tidak mencukupi. Istri nelayan memiliki kegiatan di bidang pemasaran dan pengolahan ikan, membantu suami dalam pembuatan dan perbaikan jaring dan menyiapkan makanan. Di luar bidang perikanan istri mengurus warung kecil atau menerima jahitan untuk menambah penghasilan guna keperluan keluarga (Vicar, 2006).

Pada masyarakat yang melakukan pembagian kerja secara tajam, isteri nelayan biasanya berfungsi sebagai kepala rumah tangga, karena suami biasanya mencari ikan di laut dalam tempo relatif lama. Isteri nelayan mengganti peranan suaminya. Mereka berperan dalam usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mereka seringkali mengalami ketidakpastian pendapatan, yang mengakibatkan mereka tidak dapat membuat rencana tertentu dalam kehidupannya, karena suatu rencana membutuhkan uang. Mereka ternyata terganggu dengan bahaya dan resiko dari pekerjaan suaminya tersebut (Mitchell, 2003).

Peranan isteri nelayan tersebut, menunjukkan bahwa sumberdaya pribadi yang disumbangkan isteri nelayan dalam rumah tangganya relatif besar, yaitu berupa keterampilan dan tenaga. Wanita nelayan tidak hanya berperanan dalam

bidang reproduksi tetapi juga produksi. Mereka berperan ganda. Berdasar peranan dan sumberdaya pribadi yang disumbangkan isteri nelayan dalam rumah tangganya, maka kedudukan isteri nelayan relatif besar.

Mubyarto (1993) menyatakan bahwa pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jasa kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau ketrampilan dan sumber-sumber non tenaga yang dikuasai, seperti tanah, modal dan teknologi. Makin tinggi tingkat pendidikan atau ketrampilannya dan makin besar sumber-sumber non tenaga yang dikuasai, makin tinggi tingkat pendapatan per satuan waktu yang diterima (dianggap faktor-faktor lain tetap). Pendapatan per satuan waktu, selain dipengaruhi oleh sumber-sumber non tenaga yang dikuasai juga dipengaruhi oleh kekuatan tarik menarik antara besarnya permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan yang diperoleh dari keseluruhan anggota rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan yang ada. Pendapatan rumah tangga nelayan berarti jumlah keseluruhan dari seluruh anggota rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan, baik dari sektor perikanan/kelautan, pertanian, perdagangan, maupun jasa yang dilakukan oleh rumah tangga

Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk *Agent of Development* yang paling reaktif

terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat lain yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradapan yang lebih modern. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka (Hudoyo, 2006).

Di dalam keluarga nelayan, pendapatan suami kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya sehingga anggota keluarga yang lain, seperti istri, anak-anaknya ikut dilibatkan dalam kegiatan mencari nafkah. Pendapatan suami yang belum mencukupi kebutuhan keluarga inilah yang sering dijadikan alasan utama mengapa istri ikut kerja mencari nafkah.

Menurut Aryani dalam Sudiyono (2010), pada umumnya pendapatan keluarga nelayan dibedakan menjadi dua sumber yaitu :

- Pendapatan dari sektor nelayan
- Pendapatan dari sektor non nelayan

Pendapatan dari sektor nelayan berasal dari pendapatan operasi penangkapan yang dilakukan sedangkan pendapatan sektor non nelayan adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha perdagangan, jasa, industri pengolahan ikan, dan lain-lain (Aryani, 1994).

Pada umumnya kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah pesisir masih kurang berkembang, yang ditandai pendapatan rendah dan masih banyak yang tergolong keadaan miskin. Hal ini disebabkan sebagian besar perekonomian hanya mengandalkan penghasilan sumberdaya laut dari kegiatan kenelayanan yang bersifat fluktuatif dan spekulatif. Dikatakan fluktuatif karena besarnya penghasilan yang diperoleh tidak dapat dipastikan, kadangkala sedikit dan kadangkala banyak, dan dikatakan spekulatif karena pencarian ikan kadangkala dapat dan kadangkala tidak dapat (Kusnadi, 2002).

Menurut Badan Riset Perikanan dan Kelautan dalam Paramita (2007), pendapatan nelayan dipengaruhi oleh pendapatan yang berasal dari usaha diluar usaha penangkapan. Pendapatan perikanan dipengaruhi oleh jumlah output per harga ikan hasil tangkapan serta sistem bagi hasil yang berlaku.

Menurut Puspitasari (2005), penelitian di Desa Bojomulyo Pati diperoleh hasil peranan perempuan terhadap hasil pendapatan keluarga sangat besar, seorang istri ikut bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Pendapatan yang diperoleh wanita nelayan dari hasil bekerja dikelola sendiri untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kebutuhan penghasilan yang diperoleh suami ditabung istri.

Hasil Trianawati dalam Susilowati (2006), Kabupaten Rembang diperoleh hasil sebagian besar wanita nelayan tidak pernah menabung dari pendapatan suami dalam setiap bulannya, karena kurangnya penghasilan yang diperoleh suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga sisa penghasilan untuk

menabung tidak ada sama sekali, bahkan untuk memenuhi keluarga saja mereka cenderung berhutang pada sanak saudara.

#### **2.1.4 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Peranan Wanita Nelayan dalam Kegiatan Ekonomi**

Menurut Aryani (1994), tingkat partisipasi wanita sebagai tenaga kerja, baik di kota maupun dipedesaan cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial ekonomi, seperti umur, pendidikan, penghasilan dan adat istiadat masyarakat setempat. Tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar karena tidak tersedianya kesempatan atau karena faktor diskriminasi. Meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan sosial ekonomi ditandai dengan tiga proses, yaitu :

##### 1) Dalam Rumah Tangga

###### a. Kontribusi Pendapatan terhadap Pendapatan Keluarga

Keluarga adalah grup kerabat paling kecil dalam sistem yang menggambarkan kesatuan berdasarkan kenggotaannya. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, secara tradisional kepala keluarga adalah laki-laki atau suami sedangkan istri, anak, saudara di golongan dalam anggota keluarga. Pada kasus tertentu kepala keluarga adalah istri atau perempuan karena suami meninggal atau cerai. Kepala keluarga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhanseluruh anggota keluarga.

Menurut Trianawati dalam Paramita (2007), di Desa Tanjung Sari, Kabupaten Rembang di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa

kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga rata-rata sebesar 25-50%.

b. Curahan Waktu di Rumah

Keikutsertaan perempuan dalam mencari tambahan nafkah bagi keluarga banyak menimbulkan perubahan bukan hanya perubahan yang menyangkut curahan waktu kaum perempuan terhadap pekerjaan rumah tangga (domestik). Sebelum adanya industrialisasi curahan waktu untuk keluarga masih banyak namun setelah industrialisasi curahan waktunya lebih banyak untuk mencari nafkah.

Menurut Ihromi dalam Paramita (2007), dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja dalam kegiatan produktif, wanita yang bekerja mempunyai kesibukan yang lebih banyak. Kesibukan tersebut bisa menyebabkan perannya sebagai pendidik anak dan istri yang memberi pelayanan kepada suami kurang dapat dipenuhi. Hal tersebut sependapat dengan Suadi dkk (2006), ketika para istri nelayan melakukan aktifitas produktif, peran domestik ditinggalkan sementara dan diserahkan kepada anak atau ibu mereka.

Menurut Jume'edi (2005) di Desa Ujung Batu, kabupaten Jepara dan penelitian Trianawati (2004) di Desa Tanjung sari, Kabupaten Rembang dapat disimpulkan bahwa rata-rata wanita nelayan bekerja dalam kegiatan produktif sekitar 5-6 jam sehari, karena waktu yang digunakan setiap hari dalam dua puluh empat jam selain digunakan untuk curahan



waktu di rumah sebagai penanggung jawab dalam kegiatan domestik, seperti memasak dan merawat anaknya.

c. Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Keterlibatan perempuan pekerja dalam membantu ekonomi keluarga merubah posisinya dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Perempuan yang membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dengan bekerja memiliki posisi tawar menawar yang lebih kuat dan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadi daripada perempuan yang hanya terlibat di sektor domestik.

Menurut Satria (2002), istri nelayan yang ikut terlibat dalam kegiatan produktif mempunyai peran dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari, sehingga sudah sepatutnya peranan istri-istri nelayan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program pemberdayaan. Dalam penelitian Dwi (2005) di Desa Teluk, Banten diperoleh hasil pengambilan keputusan dalam keluarga didominasi oleh wanita nelayan (istri) seperti anggaran belanja untuk makan, perabotan rumah tangga dan penentuan pengeluaran sosial. Namun untuk pengambilan keputusan perbaikan rumah lebih didominasi oleh suami sebagai kepala keluarga.

2) Dalam Masyarakat

Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan perempuan bekerja akan mengurangi berbagai kegiatan sosial yang biasa dilakukan seperti bergotong royong dan berorganisasi.

Menurut Singgig et.al dalam Jume'edi (2005), waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomis produktif sangat banyak, mengakibatkan curahan waktu yang diperuntukan bagi kemasyarakatan yang dialokasikan perempuan pekerja akan berkurang yakni hanya menjadi sekitar kurang 1 jam perhari.

### 3) Dalam Industri

Menurut Pudjiwati dalam Sudiyono (2010), pada umumnya kaum wanita pedesaan bekerja terkonsentrasi pada tiga bidang, yaitu pertanian, perdagangan dan industri karena nampaknya bidang tersebut mudah dimasuki kaum wanita. Di bidang pertanian, sejak semula dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada yaitu tenaga kerja laki-laki dalam mengerjakan ladangnya atau sawah. Dengan berkembangnya industri atau teknologi yang berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita, maka terbukalah kesempatan kerja bagi wanita.

Menurut Utami dalam Paramita (2007), hal ini sesuai dengan kondisi kaum wanita Indonesia yang mengalami perubahan nilai-nilai yang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam aktifitas diluar rumah. Karena peningkatan kegiatan sektor industri, maka terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Sementara itu jumlah tenaga kerja laki-laki yang tersedia belum mencukupi kebutuhan, maka banyak tenaga kerja perempuan yang diperbantukan terutama pada pekerjaan yang tidak banyak membutuhkan kekuatan fisik.

Menurut Ihromi dalam Paramita (2007), masuknya perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya

yang produktif. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, penghasilan dan adat istiadat setempat. Tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar karena faktor diskriminasi dan tertutupnya peluang bekerja bagi perempuan dalam kegiatan produktif. Kendala ini adalah perempuan tidak memiliki ketrampilan khusus atau hanya memiliki ketrampilan yang sangat terbatas.

#### **2.1.4.1 Curahan Waktu Kerja**

Curahan kerja merupakan jerih payah yang dilaksanakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat ekonomi. Dalam penelaahan curahan jam kerja laki-laki dan wanita dalam pekerjaan rumah tangga menunjukkan secara nyata bahwa wanita mempunyai curahan yang lebih besar dalam pencarian nafkah seperti bidang pertanian, industri kecil, dan industri besar dibandingkan dengan laki-laki (Pudjiwati, 1993).

Curahan waktu kerja merupakan bentuk dari suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena ada motivasi dalam dirinya. Dimana motivasi yang ada dalam diri seseorang ini akan menyebabkan orang tersebut melakukan suatu tindakan yang berupa kerja, yang dapat dilihat dari curahan/waktu yang dihabiskan oleh seseorang dalam bekerja. Curahan waktu kerja wanita dapat dibagi menjadi dua pola, yaitu pola pekerjaan rumah tangga dan pola pencari nafkah. Dari hasil penelitian di dua desa di Jawa Barat dan satu desa di Jawa Tengah disimpulkan bahwa jumlah jam kerja rata-rata yang dipergunakan wanita untuk mencari nafkah lebih kecil dibandingkan dengan jam kerja pria untuk melakukan kegiatan yang sama (Jume'edi, 2005).

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan waktu kerja ibu rumah tangga. Pengalokasian curahan waktu kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga dan komposisinya mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin meningkat (Irawan dalam Jume'edi, 2005)

Keikutsertaan perempuan dalam mencari tambahan nafkah bagi keluarga banyak menimbulkan perubahan bukan hanya perubahan yang menyangkut curahan waktu kaum perempuan terhadap pekerjaan rumah tangga (domestik). Sebelum adanya industrialisasi curahan waktu untuk keluarga masih banyak namun setelah industrialisasi curahan waktunya lebih banyak untuk mencari nafkah (Susilowati, 2006).

Partisipasi wanita bekerja disini untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, majunya pendidikan juga memberi andil pada meningkatnya partisipasi kerja. Dilihat dari statusnya dalam berbagai pekerjaan tenaga kerja wanita nelayan mempunyai dua sisi yaitu sebagai pekerja rumah tangga dan pekerja yang menghasilkan pendapatan (Hartz dalam Sudiyono, 2010).

#### **2.1.4.2 Umur Wanita**

Menurut Sudaryati (1993), faktor yang mempengaruhi keterlibatan wanita nelayan dalam kegiatan ekonomi adalah umur. Umur seseorang cenderung ikut mempengaruhi curahan kerja dalam mencari nafkah. Pada mulanya semakin bertambah usia seseorang akan semakin tinggi waktu kerjanya. Namun pada usia tertentu, waktu kerjanya akan menurun sejalan dengan kekuatan fisik yang

semakin menurun pula. Usia wanita juga mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka keterampilan dan pengetahuan seseorang juga akan bertambah, tetapi hal tersebut tidak berlaku seumur hidupnya, melainkan pada umur tertentu, yaitu sekitar 45 danpai 54 tahun, dimana pada selang umur tersebut merupakan puncak sebuah karier.

#### **2.1.4.3 Tingkat Pendidikan Wanita**

Tingkat pendidikan seorang wanita dapat pula mencerminkan penguasaan cakrawala dalam cara berfikir dan bertindak yang rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik disekitarnya, dengan pendidikan semakin tinggi juga akan meningkatkan mutu kerja sekaligus meningkatkan produktivitasnya. Secara empiris dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan wanita di pedesaan masih relatif rendah meskipun curahan kerjanya tinggi (Sudaryati, 1993).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kualitas sumberdayanya. Peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu modal utama dalam memajukan pembangunan selain sumberdaya alam. Rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya akan memberika dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti wanita saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterima (Wulansari, 2011).

Menurut Eliana (2007), wanita yang bekerja tidak hanya terdapat digolongan rendah atau menengah, tetapi juga golongan atas. Mereka dari golongan rendah bekerja untuk mendapat tambahan penghasilan dalam keluarga, sedangkan mereka yang berasal dari golongan yang lebih tinggi bekerja agar dapat mengembangkan diri dan mereka inilah yang memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain dilakukan oleh :

1. Agustina Abdullah dan A. Amrawati dengan judul Peranan Istri Petani Ternak Ayam Buras Dalam Upaya Peningkatan Keluarga di Kabupaten Bulukamba pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan istri petani dalam memberikan kontribusi dan peningkatan pendapatan keluarga dalam usaha tani ternak ayam buras dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel yang digunakan adalah pendapatan istri sebagai variabel terikat. Umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan curahan waktu sebagai variabel bebas. Metode yang digunakan yaitu metode survei pada kelompok wanita tani ayam buras. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara berstruktur yang lebih mendalam. Sedangkan dalam analisis data dilakukan melalui pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif, sedangkan untuk

mengetahui kontribusi pendapatan istri terhadap pendapatan keluarga menggunakan analisis ratio. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan istri dalam usaha ayam buras menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tingkat pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp. 145.800/bulan (kisaran Rp. 35.000 – Rp. 450.000/bulan) dan pendapatan yang diperoleh istri petani dalam memelihara ayam buras dapat memberikan sumbangan atau kontribusi pendapatan terhadap pendapatan keluarga sebesar 13,17 %. Pendidikan, umur, curahan waktu, serta jumlah anggota keluarga secara simultan memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan istri dengan usaha ayam buras. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh atas hubungan variabel bebas dan variabel tak bebas sebesar 0,904, sehingga hubungan pendidikan, umur, curahan waktu, serta jumlah anggota keluarga dengan pendapatan istri sangat erat (tinggi). Besarnya nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) adalah 0,818 artinya secara simultan variabel-variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 81,8 % terhadap tingkat pendapatan istri.

2. Jume'edi dengan judul Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam kegiatan ekonomis dan besarnya sumbangan pendapatan wanita nelayan dari kegiatan ekonomi tersebut serta faktor sosial ekonomi yang

mempengaruhi peranan wanita nelayan dalam kegiatan ekonomi. Variabel yang digunakan adalah pendapatan wanita keluarga nelayan sebagai variabel terikat. Pendapatan suami, curahan waktu kerja wanita keluarga nelayan, jumlah anggota keluarga, umur wanita keluarga nelayan, pendidikan wanita keluarga nelayan dan strata wanita keluarga nelayan sebagai variabel bebas. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari hasil analisa statistik dengan menggunakan Uji t antara nelayan juragan dengan nelayan pandega/juragan didapat nilai t hitung  $- 2,2193 \leq t$  tabel 2,0555, dan antara nelayan juragan dengan nelayan buruh di dapat nilai t hitung  $- 0,1377 \leq t$  tabel 2,0555 berarti tidak ada hubungan antara variabel pendapatan suami, curahan waktu kerja wanita keluarga nelayan, jumlah anggota keluarga, umur wanita keluarga nelayan, pendidikan wanita keluarga nelayan dan strata wanita keluarga nelayan, dengan variabel pendapatan wanita keluarga nelayan. Sedangkan untuk Uji F pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5%. Dari hasil analisa statistik antara keluarga nelayan juragan dengan nelayan pandega/juragan didapatkan nilai F hitung  $1,2932 \leq F$  tabel 2,5769, sedangkan untuk keluarga nelayan pandega dengan nelayan buruh didapatkan nilai F hitung  $1,8389 \leq F$  tabel 2,5769, dan untuk keluarga nelayan pandega/juragan dengan nelayan buruh didapatkan nilai F hitung  $2,3780 \leq F$  tabel 2,5769, berarti variabel pendapatan suami, curahan kerja wanita keluarga nelayan, jumlah anggota keluarga, pendidikan wanita



keluarga nelayan dan sirata wanita keluarga nelayan secara menyeluruh tidak berpengaruh nyata terhadap besarnya pendapatan wanita keluarga nelayan.

3. Manadiyanto, Victor P.H Nikijuluw dan Tuti Susilowati dengan judul Peranan Wanita Pedagang Ikan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Way Muli Lampung Selatan pada tahun 1989. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menguraikan peran serta istri nelayan yang terlibat dalam usaha dagang ikan segar dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Variabel yang digunakan adalah pendapatan istri sebagai variabel terikat. Tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan curahan waktu kerja sebagai variabel bebas. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, sedangkan dalam analisis data menggunakan analisis secara deskriptif dengan tabulasi silang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumbangan waktu yang diberikan oleh wanita pedagang ikan dalam upaya membangun perekonomian keluarganya cukup besar, hal ini terlihat dari curahan waktu yang diberikan yaitu 7 jam per hari dan keuntungan hasil penjualan ikan sebesar Rp. 79.500,- per bulan. Tingkat pendidikan yang relatif rendah yang mampu dicapai oleh sebagian besar wanita istri nelayan, tidak menghalangi niat untuk melakukan kegiatan produktif yang menghasilkan nafkah bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka.

4. Roma Y. F. Hutapea dengan judul Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh wanita nelayan jaring insang dalam kontribusinya pada pendapatan keluarga dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita nelayan jaring insang di Desa Bejalen. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan diskriptif berdasarkan studi kasus. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi Rank Spearman dan uji regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bejalen yaitu dengan bekerja diberbagai sektor usaha dengan penghasilan rata-rata Rp 634.000,00 per bulan dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 37,11 persen. Pendapatan wanita nelayan terbesar per bulan Rp 2.000.000,00 dengan kontribusi sebesar 75,48 persen terhadap pendapatan keluarga, pendapatan terendah Rp 300.000,00 dengan kontribusi 26 persen terhadap pendapatan keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita nelayan jaring insang adalah curahan waktu kerja, sedangkan pendapatan nelayan, umur, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan.

5. Dr. Salamah, M. Pd. dengan judul Peranan Wanita Dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Bantul pada tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kehidupan masyarakat nelayan, khususnya nelayan pantai dan mendiskripsikan peranan wanita dalam perekonomian rumah tangga nelayan. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan metode penelitian survei dan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nelayan Depok umumnya adalah nelayan pemilik perahu, karena itu nelayan di pantai ini dapat dikatakan relatif tidak miskin. Struktur organisasinya sederhana hanya nelayan pemilik perahu dan buruh nelayan atau nelayan pemilik perahu berlayar sendiri. Tetapi nelayan atau buruh nelayan dan istrinya sering mengeluh, karena mereka sering menghadapi ketidakpastian dalam pendapatan. Tingkat pendidikan nelayan atau buruh nelayan dan istrinya relatif rendah, namun mereka dapat membaca dan menulis.

Peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga nelayan relatif besar. Karena adanya orang dalam kelompok nelayan yang kreatif untuk mengatasi kendala khusus yang dihadapi nelayan yaitu ketidakpastian pendapatan, diantaranya arisan antar istri nelayan. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, agar hasil kerja nelayan tidak sia-sia dan terlihat hasilnya. Tidak ada ketergantungan antara istri nelayan

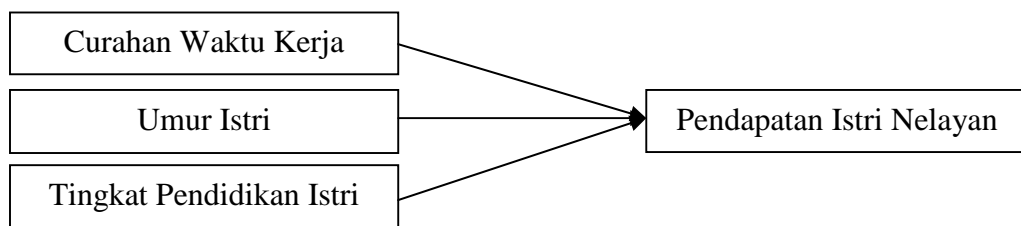
pemilik perahu dan istri buruh nelayan karena istri nelayan pemilik perahu tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan rumah tangga buruh nelayan.

### 2.3 Kerangka pemikiran

Dengan status istri sebagai kepala rumah tangga, maka istri memiliki peranan penting dalam menunjang ekonomi rumah tangganya. Salah satu peranan tersebut dapat dilihat dari seberapa besar sumbangan pendapatan wanita dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pendapatan istri di Kabupaten Rembang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah curahan waktu kerja, umur istri, dan tingkat pendidikan. Variabel tersebut sebagai variabel bebas dengan variabel terikat yaitu pendapatan istri. Hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas ditunjukkan dalam gambar 2.1

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Curahan waktu kerja akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan wanita nelayan (istri nelayan) dalam peningkatan pendapatan keluarga nelayan.
2. Umur istri akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan wanita nelayan (istri nelayan) dalam peningkatan pendapatan keluarga.
3. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan wanita nelayan (istri nelayan) dalam peningkatan pendapatan keluarga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono (2009), Variabel merupakan semua yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang suatu hal kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Menurut Bambang Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan pendapatan wanita (istri) nelayan sebagai variabel terikat (*dependen*), sedangkan variabel bebasnya (*independent*) yaitu curahan waktu kerja, umur wanita (istri), dan tingkat pendidikan wanita (istri).

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi operasional variabel mencakup penjelasan tentang : nama variabel, definisi variabel berdasarkan konsep atau maksud penelitian, kategori dan skala pengukuran.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

##### **1. Pendapatan Wanita (Istri)**

Yaitu pendapatan yang diperoleh wanita (istri) nelayan yang bekerja dan memberikan tambahan pendapatan keluarga, diukur dalam satuan rupiah.

## 2. Curahan Waktu Kerja Wanita (Istri) Nelayan

Yaitu jumlah jam kerja wanita (istri) nelayan yang dicurahkan pada kegiatan ekonomi. Variabel ini diukur dengan satuan waktu yaitu jam kerja yang dilakukan selama satu bulan.

## 3. Umur Wanita (Istri) Nelayan

Yaitu tahun usia wanita (istri) nelayan diukur dalam tahun.

## 4. Tingkat Pendidikan Wanita (Istri) Nelayan

Yaitu jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh wanita nelayan, diukur dalam satuan tahun.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Kuncoro (2003) menjelaskan bahwa populasi merupakan kelompok yang lengkap, biasanya berupa orang, objek, atau kejadian yang menarik untuk dipelajari atau dijadikan objek penelitian. Sejalan dengan menurut Sugiyono (2009), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang ada di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Populasi dalam penelitian ini adalah 526 istri nelayan menurut data Dinas Perindagkop dan UMKM Kabupaten Rembang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal, 2002). Pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan pendekatan pengambilan sampel yang tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target penelitian. Sedangkan menurut Suprpto (2003), sampling yaitu suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu hanya mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Nugraha, 2007), yaitu :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana  $n$  adalah besarnya sampel yang akan ditentukan,  $N$  merupakan jumlah populasi, dan  $e$  adalah nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Dalam penelitian ini, digunakan nilai kritis sebesar 10%, karena adanya keterbatasan waktu dan biaya, tetapi dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan dari populasi tersebut.

Untuk menghitung jumlah sampel, maka jumlah populasi dikalkulasikan ke dalam rumus slovin dengan estimasi *error* sebesar 10% sehingga diketahui ukuran sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{526}{1+526(0,1^2)} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$n = 100 \text{ responden}$$

Dari perhitungan slovin diatas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 100 orang.



**Tabel 3.1**  
**Jumlah Istri Nelayan Di Kecamatan Rembang Tahun 2013 (Jiwa)**

<b>No.</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tritunggal	334
2.	Pasar Banggi	544
3.	Kabongan Lor	194
4.	Sukoharjo	201
5.	Pandean	77
<b>6.</b>	<b>Tasikagung</b>	<b>526</b>
7.	Tanjungsari	504
8.	Pacar	337
9.	Gegunung Wetan	337
10.	Gegunung Kulon	206
11.	Banyudono/Pantiharjo	130
12.	Tunggulsari	269
13.	Magersari	129
Jumlah		3.788

Sumber : KUD SAROYO MINO Kec. Rembang, 2013

Untuk memperoleh sampel dipilih daerah yang sebagian besar bermatapencarian sebagai nelayan. Desa Tasikagung merupakan desa pantai yang berada di Kecamatan Rembang, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencarian utama. Dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Selanjutnya akan diterapkan *proporsional sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002). Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

<b>RT/RW</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Proporsi</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
RT 1/RW I	51	9.7%	10
RT 2/RW I	55	10.5%	10
RT 3/RW I	52	9.9%	10
RT 4/RW I	51	9.7%	10
RT 1/RW II	53	10.1%	10
RT 2/RW II	30	5.7%	6
RT 3/RW II	39	7.4%	7
RT 4/RW II	35	6.7%	7
RT 5/RW II	44	8.4%	8
RT 1/RW III	4	0.8%	1
RT 2/RW III	20	3.8%	4
RT 3/RW III	27	5.1%	5
RT 4/RW III	25	4.8%	5
RT 5/RW III	39	7.4%	7
RT 1/RW IV	-	-	-
RT 2/RW IV	1	0.2%	1
RT 3/RW IV	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>526</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

Sumber : KUD SAROYO MINO 2013, diolah

Dari Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk 17 RT/RW di desa Tasikagung adalah sebesar 100 orang, yang masing-masing RT/RW memiliki pengambilan sampel yang berbeda.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survey lapangan (kuesioner). Dalam penelitian ini responden yang diwawancarai adalah istri nelayan yang bekerja. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh istri nelayan yang bekerja.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga pengumpul data. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. Untuk lebih melengkapi pemaparan hasil penelitian, digunakan rujukan dan referensi lainnya yang relevan, misalnya dari laporan hasil penelitian, jurnal, dan publikasi lainnya yang terkait.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Iqbal, 2002).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Iqbal, 2002) :

1. Angket (kuesioner)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Dalam kuesioner ini menggunakan tipe angket tertutup (*closed questionnaire*) agar jawaban responden berbentuk data nominal, ordinal, interval, maupun rasio.

2. Wawancara (interview)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-

jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik ini digunakan untuk mencari data yang belum terjawab dalam angket atau jawaban yang masih diragukan.

### 3. Observasi

Merupakan teknik pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Teknik ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi nelayan di Desa Tasikagung.

### 4. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada analisis yang dibangun oleh Nwaru et.al. (2011) dan Fitdiarini N. dan Sugiharti L. (2008), yaitu analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya, yang dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ei \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan wanita (istri)

X<sub>1</sub> = Umur wanita (istri) nelayan

$X_2$	=	Tingkat pendidikan wanita (istri) nelayan
$X_3$	=	Curahan waktu kerja wanita (istri) nelayan
$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi
$e_i$	=	Variabel pengganggu

Sebelum dilakukan regresi perlu dideteksi asumsi klasik atas data-data yang digunakan.

### **3.5.1 Pendeteksian Asumsi Klasik**

#### **3.5.1.1 Deteksi Normalitas**

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik *Normal Probability Plot* (Ghozali, 2009). Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

##### **a. Analisis Grafik**

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika

distribusi data adalah normal, maka garis menggambarkan yang data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Statistik

Deteksi normalitas residual dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS)*.

Uji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang terjadi pada deteksi normalitas dengan menggunakan grafik.

Konsep dasar dari deteksi normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan dideteksi normalitasnya) dengan

distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah uji beda antara data yang dideteksi normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansinya di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah bahwa jika signifikansinya di bawah 0,05 berarti data yang akan dideteksi mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan hipotesis (Ghozali, 2009):

- $H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya residual terdistribusi normal.
- $H_A : \beta_1 \neq 0$ , artinya residual tidak terdistribusi normal.

### **3.5.1.2 Deteksi Multikolinearitas**

Deteksi ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebasnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel bebas tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas di dalam model regresi ini dengan melihat nilai dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang

dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Jadi *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$  (Ghozali, 2009).

### 3.5.1.3 Deteksi Heterokedastisitas

Deteksi ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat metode grafik dan metode Glejser (Ghozali, 2009).

#### a. Metode Grafik

Metode ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah  $\hat{Y}$  (Y yang telah diprediksi (ZPRED) dan sumbu Y adalah residual/SRESID ( $\hat{Y}-Y$ ) yang telah *distudentized*.



Dasar analisis :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plots. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Ghozali, 2009).

b. Metode Glejser

Metode Glejser mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap variabel bebas lainnya dengan persamaan regresi sebagai berikut (Ghozali, 2009) :

$$|U_i| = \alpha + \beta X_i + u_i \dots \dots \dots (3.4)$$

Jika  $\beta$  signifikan, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model.

#### **3.5.1.4 Deteksi Autokorelasi**

Deteksi Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan

ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan“ pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009).

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*. *Durbin-Watson Test* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

- $\rho = 0$ ,  $d = 2$ ; jika tidak ada serial korelasi (derajat-pertama)  $d$  diharapkan sekitar 2, oleh karena itu jika  $d$  ternyata 2 dalam penerapan, dapat diasumsikan bahwa tidak ada autokorelasi derajat pertama, baik yang positif ataupun negatif.
- $\rho \neq 0$ ,  $d = 0$  (autokorelasi positif), semakin dekat  $d$  ke 0 semakin besar adanya autokorelasi positif dan  $d = 4$  (autokorelasi negatif), semakin dekat  $d$  ke 4 semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

**Tabel 3.3**  
**Durbin-Watson d Test : Pengambilan Keputusan**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Ghozali, 2009

Keterangan :  $d_U$  : Durbin Watson upper,  $d_L$  : Durbin Watson lower.

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $d_U$ ) dan  $(4 - d_U)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $d_L$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4 - d_L)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $d_U$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ) atau DW terletak antara  $(4 - d_U)$  dan  $(4 - d_L)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.5.2 Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model Regresi

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara

statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

### 3.5.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (0 dan 1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikatnya.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted  $R^2$*  pada saat mengevaluasi mana model yang regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted  $R^2$*  dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009).

### 3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Menurut Ghozali (2009), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah

semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Bentuk pengujiannya sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$  artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$  artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat atau dengan kata lain semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Menentukan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05

c. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat,
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya hipotesis alternatif ditolak, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel terikat.

### 3.5.2.3 Uji t (Uji Secara Parsial)

Menurut Ghozali (2009), uji secara parsial adalah untuk menguji apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya suatu variabel bebas secara individu bukan merupakan penjelas yang signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$ , artinya suatu variabel bebas secara individu merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat atau dengan kata lain variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya.

b. Menentukan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05

c. Membandingkan t hitung dengan t tabel :

- Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat.
- Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak, yang menyatakan bahwa suatu variabel bebas secara individual tidak mempengaruhi variabel terikat